

Persepsi Orangtua tentang Pendidikan

Wira Solina

STKIP PGRI PADANG

*Corresponding author, e-mail: wirasolina@gmail.com

Abstrak

Beberapa orangtua Siswa di SMAN 1 Ulakan Tapakis masih beranggapan bahwa pendidikan untuk anak tidak terlalu penting, indikasinya masih adanya orangtua yang beranggapan bahwa anak cukup bisa membaca dan menghitung, adanya orangtua acuh tak acuh mengenai pendidikan anak. Orangtua beranggapan bahwa sekolah tidak terlalu penting sebab pada akhirnya jadi pengangguran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif . Sampel penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMAN 1 Ulakan Tapakis sebanyak 156 orang, penarikan sampel menggunakan teknik *Propotional Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala sikap model likert. Hasil uji reliabilitas persepsi orangtua tentang pendidikan sebesar 0,952. Hasil uji validitas rata-rata instrumen persepsi orangtua tentang pendidikan sebesar 0,685. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orangtua tentang pendidikan berada pada kategori positif.

Kata kunci: Persepsi, orang tua

How to Cite: Solina, W. 2017. Persepsi Orangtua tentang Pendidikan. *Konselor*, 6 (3): pp. 91-95, DOI: 10.24036/02017637691-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Menurut Prayitno (2013:48) pendidikan secara filosofis adalah upaya mewujudkan kesejatian manusia untuk terpenuhinya harkat dan martabat kemanusiaannya melalui pengembangan pancadaya dalam kerangka dimensi kemanusiaan. Agar pengertian pendidikan secara filosofis tersebut dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan lebih operasional, konkrit dan terukur, maka perlu dikaji pengertian pendidikan menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk dan mengembangkan potensi siswa. Pendidikan yang diperoleh anak tidak hanya pendidikan formal yang ada di sekolah tetapi juga pendidikan di dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang bersifat informal. Pendidikan dalam keluarga tidak mempunyai program resmi seperti yang ada di lembaga sekolah (Ihsan, 2010:17). Persepsi orangtua tentang pendidikan mempengaruhi pendidikan anak di sekolah.

Persepsi orangtua tentang pendidikan walaupun belum terwujud dalam bentuk perilaku juga dapat secara langsung meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Deci, E. L., & Ryan, R. M. 2012; Mudhofir, A. 2012; Siregar, N. S. S. 2017). Apabila orangtua berpersepsi pendidikan itu penting dan mengungkapkan kepada siswa bahwa pendidikan itu penting, maka dengan sedikit banyaknya siswa akan termotivasi dalam belajar, siswa beranggapan bahwa orangtua mereka sudah memikirkan pendidikannya, walaupun orangtua belum mewujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Rakhmat (Sobur, 2003) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

informasi dan menafsirkan pesan. Sobur (2003) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan penilaian/pandangan atau pengertian tentang bagaimana seseorang memandang/menilai atau mengartikan sesuatu. Berdasarkan hal ini persepsi orangtua tentang pendidikan yaitu bagaimana orangtua itu menilai pendidikan itu sendiri. Apabila persepsi orangtua positif tentang pendidikan maka siswa akan termotivasi dalam belajar dan begitu juga sebaliknya apabila persepsi orangtua tidak positif tentang pendidikan maka anak akan kurang termotivasi dalam belajar.

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang dipelajari. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2012:62). Melalui belajar individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di SMAN 1 Ulakan Tapakis bahwa masih ada orangtua yang beranggapan pendidikan untuk anak tidak terlalu penting, indikasinya adanya orangtua yang beranggapan bahwa anak cukup bisa membaca dan menghitung, adanya orangtua acuh tak acuh mengenai pendidikan anak. Orangtua beranggapan untuk apa sekolah kalau akhirnya jadi pengangguran. Berdasarkan data tersebut terdikasi bahwa negatif persepsi orangtua tentang pendidikan. Seharusnya orang tua memiliki persepsi yang positif tentang pendidikan yang dapat merubah karakter siswa (Ifdil, I. 2010). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi orangtua tentang pendidikan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif (Soendari, T. 2012). Populasi penelitian adalah siswa SMAN 1 Ulakan Tapakis kelas X dan XI yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 dan yang tinggal dengan kedua orangtua kandung sebanyak 284 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 156 siswa. Penarikan sampel menggunakan teknik *Propotional Stratified Random Sampling* (Levy, P. S., & Lemeshow, S. 2013; Scheaffer, R. L., Mendenhall III, W., Ott, R. L., & Gerow, K. G. 2011). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala sikap model likert (Janti, S. 2014). Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS Versi 20.0. Hasil uji reliabilitas persepsi orangtua tentang pendidikan sebesar 0,952. Hasil uji validitas rata-rata instrumen persepsi orangtua tentang pendidikan sebesar 0,685. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Orangtua tentang Pendidikan

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen persepsi orangtua tentang pendidikan yang berjumlah 156 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Skor Persepsi Orangtua tentang Pendidikan

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
≥ 121	Sangat Positif (SP)	62	39,7
98 – 120	Positif (P)	89	57,1
75 – 97	Cukup Positif (CP)	5	3,2
52 – 74	Tidak Positif (TP)	0	0
≤ 51	Sangat Tidak Positif (STP)	0	0
	Total	156	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar orangtua memiliki persepsi yang positif tentang pendidikan yaitu sebesar 57,1%; 39,7% orangtua memiliki persepsi sangat positif tentang pendidikan dan 3,2% orangtua memiliki persepsi cukup positif tentang pendidikan. Selanjutnya secara rinci deskripsi persepsi orangtua tentang pendidikan berdasarkan sub variabel yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Persepsi Orangtua tentang Pendidikan Berdasarkan Sub Variabel

Variabel	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Max	Min	Total	Rata-rata	% Rata-rata	Sd	Kategori
Persepsi Orangtua tentang Pendidikan	Interpretasi pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan (19)	95	95	62	12376	79,33	83,50	8,217	P
	Interpretasi tentang peranan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA (10)	50	50	17	5818	37,29	74,58	5,099	P

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui secara keseluruhan skor ideal adalah 145, skor tertinggi 145, skor terendah 89, skor total 18194, rata-rata skor 116,63, standar deviasi 11,417. Secara rata-rata capaian terhadap skor ideal sebesar 80,43%, jadi dapat disimpulkan secara rata-rata persepsi orangtua tentang pendidikan berada pada kategori positif.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian orangtua memiliki persepsi yang positif tentang pendidikan. Positifnya persepsi orangtua tentang pendidikan terjadi karena orangtua menganggap pendidikan itu penting bagi anak (Nurkhasanah, Y. 2017). Orangtua memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan dikarenakan menurut orangtua melalui pendidikan anak dapat mengembangkan segala aspek dalam kehidupannya (Siregar, N. S. S. 2017; Apriastuti, D. A. 2013; Hornby, G., & Lafaele, R. 2011). Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan anak (Diana, N. 2017; Rosipah, I. 2017; Supriyanto, A., & Bambang Sumardjoko, M. 2017). Hasil analisis data untuk sub variabel interpretasi orangtua tentang pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan dengan persentase paling tinggi. Menurut Hasbullah (2012) orangtua yang secara sadar mendidik anak-anaknya, akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu kearah anak dapat mandiri, dan kearah satu kepribadian yang utama.

Orangtua yang memiliki persepsi positif terhadap anak (Hodgetts, S., Nicholas, D., Zwaigenbaum, L., & McConnell, D. 2013; Wen, M., & Lin, D. 2012) akan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, menurut Hasbullah (2012) tanggung jawab orangtua terhadap anak dapat diberikan dengan: (a) memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan, (2) melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, (c) mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain, (d) membahagiakannya anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orangtua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orangtua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan moderen, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Orangtua adalah ayah dan ibu yang sama-sama memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak. Ayah adalah kepala rumah tangga yang sangat besar pengaruhnya terhadap kelanjutan kehidupan dan perkembangan anak-anak juga keluarga. Seorang ibu juga memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga terutama dalam mendidik dan mengasuh anak, memberikan perhatian yang sangat penuh dan menjaga nama baik keluarga. Persepsi orangtua merupakan

penginterpretasian informasi melalui panca indra sehingga memahami makna atas apa yang diterima indra.

Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang diterimanya dari kodrat. Orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orangtua terhadap anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Tirtarahardja & Sulo (2008) menjelaskan peran orangtua dalam mendidik anak adalah sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Ibu dan ayah dapat melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya sebaik mungkin untuk kemajuan anak-anaknya karena ibu dan ayah memiliki naluri pedagogis. Dalam hal ini peranan orangtua dalam pendidikan sangat penting sekali baik seorang ibu dan seorang ayah. Peranan ibu dan ayah dalam pendidikan berbeda masing-masingnya, ibu dan ayah memiliki peranan masing-masing dalam pendidikan anaknya.

Peranan ibu

Pada kebanyakan keluarga ibulah yang memegang peranan penting terhadap anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Menurut Purwanto (2007) peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah " (1) sumber dan pemerian kasih sayang, (2) pengasuh dan pemelihara, (3) tempat mencurahkan isi hati, (3) pengatur kehidupan dalam rumah tangga, (4) pembimbing hubungan pribadi, dan (5) pendidik dalam segi-segi emosional".

Peranan Ayah

Seorang ayah memegang peranan yang penting terhadap pendidikan anaknya. Anak memandang ayah sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Meskipun demikian beberapa keluarga masih terdapat kesalahan-kesalahan pendidikan yang di akibatkan oleh tindakan ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Menurut Purwanto (2007) peranan ayah dalam pendidikan adalah " (1) sumber kekuasaan di dalam keluarga, (2) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, (3) pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, (4) pelindung terhadap ancaman dari luar, (5) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan (6) pendidik dalam segi-segi rasional".

Kemudian Ihsan (2010) peranan orangtua dalam pendidikan adalah penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat, dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Selanjutnya menurut Direktorat Pembina Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2013) menjelaskan bahwa orangtua memiliki peranan penting dalam pendidikan anaknya yakni dalam pemilihan peminatan belajar dan ekstrakurikuler, serta membantu anak dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan tentang definisi persepsi orangtua dan hakikat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua tentang pendidikan adalah interpretasi orangtua tentang hakikat pendidikan yakni pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan serta interpretasi orangtua tentang peranan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan yang sudah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi orangtua tentang pendidikan sudah positif. Walaupun persepsi orangtua sudah positif tentang pendidikan, peran Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor tetap diperlukan, Guru Bimbingan dan Konseling tetap selalu bekerjasama dengan orangtua, dan memberikan informasi dan pencerahan kepada orangtua bahwa pendidikan itu penting untuk anak. Maka dari itu persepsi orangtua tentang pendidikan akan lebih positif lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa persepsi orangtua tentang pendidikan secara rata-rata berada pada kategori positif. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan diharapkan kepada orangtua untuk memperbaiki persepsi orangtua tentang pendidikan. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, untuk meningkatkan perhatian orangtua terhadap siswa maka Guru Bimbingan Konseling/Konselor mengundang orangtua ke sekolah dan memberikan pencerahan kepada orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi siswa dan bagaimana peran orangtua terhadap pendidikan siswa. Dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memberikan pencerahan kepada orangtua siswa bahwa pendidikan itu penting untuk siswa.

Daftar Rujukan

- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48–60 Bulan. *Jurnal Bidan Prada*, 4(01).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Motivation, personality, and development within embedded social contexts: An overview of self-determination theory. *The Oxford handbook of human motivation*, 85-107.
- Diana, N. (2017). Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 183-208.
- Direktorat Pembina Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2013). Materi Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hasbullah. (2012). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hodgetts, S., Nicholas, D., Zwaigenbaum, L., & McConnell, D. (2013). Parents' and professionals' perceptions of family-centered care for children with autism spectrum disorder across service sectors. *Social Science & Medicine*, 96, 138-146.
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review*, 63(1), 37-52.
- Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 55-61.
- Ihsan, F. (2010). Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Janti, S. (2014). Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan Si/Ti Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen. In *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)* (pp. 155-160).
- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (2013). *Sampling of populations: methods and applications*. John Wiley & Sons.
- Mudhofir, A. (2012). *Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nurkhasanah, Y. (2017). Persepsi dan Motivasi Ibu terhadap Pemilihan Ponpes sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 1-22.
- Prayitno. (2013). *Konseling Integritas*. Padang: UNP
- Rosipah, I. (2017). *Model Advokasi Sosial dalam Pemenuhan Hak Identitas Anak (Studi Aksesibilitas Pendidikan Anak yang Tinggal di LKSA Al-Qomariyah)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan).
- Scheaffer, R. L., Mendenhall III, W., Ott, R. L., & Gerow, K. G. (2011). *Elementary survey sampling*. Cengage Learning.
- Siregar, N. S. S. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(1), 11-27.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*.
- Supriyanto, A., & Bambang Sumardjoko, M. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Sragen* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, L. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Wen, M., & Lin, D. (2012). Child development in rural China: Children left behind by their migrant parents and children of nonmigrant families. *Child development*, 83(1), 120-136.